

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA *TEXT NARRATIVE* DENGAN TEKNIK KWLA (*HATI ALREADY KNOW, WHAT I WANT TO KNOW WHAT I LEARNED, AND THE AFFECT OF THE STORY*) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA KELAS XII BAHASA MAN 1 WATAMPONE TAHUN 2015

ST. Sulaeha

Madrasah Aliyah Negeri 1 Watampoe

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris melalui Penerapan Model Pembelajaran Membaca *Text Narrative* dengan Teknik KWLA (*What I Already Know, What I Want To Know What I Learned, and The Affect of The Story*) Siswa Kelas XII Bahasa MAN 1 Watampone. Subjek penelitian adalah siswa kelas XII Bahasa MAN 1 Watampone semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa 14 orang. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dengan 2 siklus setiap siklus dua kali pertemuan (dua kali tatap muka). Data diperoleh dengan menggunakan tes evaluasi hasil belajar siswa. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan dari siklus I ke siklus II, nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari 70,21 menjadi 81,36, sedangkan peningkatan persentase siswa yang tuntas dari 57,14% menjadi 92,85%.

Kata Kunci: Teknik KWLA (*What I Already Know, What I Want To Know What I Learned, and The Affect of The Story*) dan Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan terus dilakukan dalam rangka mengantisipasi berbagai perubahan dan tuntutan kebutuhan masa depan yang akan dihadapi siswa sebagai warga bangsa agar mereka mampu berpikir dan bertindak sesuai dengan tuntutan zamannya. Memperhatikan hal di atas, maka seyogyanya pembelajaran di sekolah merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan, menantang, dan bermakna bagi siswa.

Purwanto (1992:11) menjelaskan bahwa keberhasilan suatu proses belajar-mengajar tergantung dari faktor di dalam individu dan faktor di luar individu. Faktor individu atau disebut faktor individual yaitu faktor yang ada pada diri sendiri, seperti faktor pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi; sedangkan faktor di luar individu atau juga yang disebut faktor sosial yaitu faktor keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara

mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar-mengajar, lingkungan, kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.

Pembelajaran Bahasa Inggris (*English Language Learning*) di jenjang SMA merupakan materi pokok sebagai bagian dari fungsi pengembangan diri siswa dalam bidang Ilmu Pengetahuan, teknologi dan seni yang diharapkan setelah menamatkan studi, Mereka mampu tumbuh dan berkembang menjadi individu yang cerdas, terampil dan berkepribadian sebagai bekal hidup di masa mendatang. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa masih banyak siswa yang kesulitan dalam pembelajaran bahasa inggris, termasuk kemampuan siswa dalam membaca teks.

Dalam pembelajaran bahasa inggris, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pernyataan ini perlu mendapat perhatian lebih mengingat pada masa lampau muncul anggapan

keliru yang mengatakan penguasaan materi adalah segalanya. Penguasaan materi dianggap menjadi jaminan untuk mengajarkan ilmu kepada siapa saja. Namun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa seseorang yang cukup pintar dan menguasai suatu ilmu tertentu ternyata acap kali menemui semacam batu sandungan dalam mengomunikasikan ilmu tersebut secara efektif (Arsyad, 1989:1).

Secara umum, metode mengajar bahasa terbagi dua; tradisional dan modern. Dalam istilah lain, para ahli menyebut klasifikasi metode ini metode konvensional dan inkonvensional. Metode mengajar konvensional (tradisional) adalah metode mengajar yang lazim dipakai oleh guru. Metode ini terfokus pada "bahasa sebagai budaya ilmu" sehingga belajar bahasa berarti belajar secara mendalam tentang seluk-beluk ilmu bahasa baik aspek gramatika/sintaksis morfem/morfologi, ataupun sastra. Sedangkan metode inkonvensional atau modern adalah suatu teknik mengajar yang baru berkembang dan belum lazim digunakan secara umum.

Pembelajaran membaca pemahaman pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengharuskan siswa untuk memahami isi atau informasi dari berbagai macam teks seperti deskripsi, eksplanasi, narasi, eksposisi dan argumentasi. Teks narasi merupakan salah satu genre teks yang sering dibaca oleh siswa dalam pembelajaran membaca. Pada pembelajaran membaca pemahaman, keberlangsungan pembelajara tidak terlepas dari bagaimana seorang guru menggunakan strategi untuk mengarahkan siswa mencapai tujuan utama dalam kegiatan membaca. Peran guru sangat penting dalam memilih strategi yang tepat dan efektif.

Hal tersebut sesuai dengan paparan Suhardjono (dalam Aryani, 2012: 64) yang menyatakan bahwa kontrol pembelajaran membaca terletak pada guru. Guru harus memiliki kemampuan atau keterampilan dalam mengajar, yaitu menerapkan metode mengajar dan strategi mengajar yang tepat dan efektif. Oleh karena itu, pembelajaran membaca pemahaman di sekolah menuntut guru untuk

menggunakan strategi yang sesuai dan efektif agar kegiatan membaca menjadi lebih bermakna.

Strategi K-W-L-A (*What I Already Know, What I Want to Know, What I Learned, and The Affect of the Story*) merupakan salah satu strategi membaca. Strategi K-W-L-A menekankan pengajar untuk memperhatikan latar belakang dan pengetahuan siswa. Strategi K-W-L-A merupakan strategi yang berbasis pada keaktifan siswa, siswa terlibat sebelum, saat, dan sesudah membaca. Strategi ini tidak hanya membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan setelah membaca, tetapi juga memberikan kesempatan terhadap siswa untuk menghubungkan ketertarikan dan penilaian pribadi pada pengalaman belajar siswa. Siswa dapat melakukan curah pendapat sehingga guru mampu melihat seberapa besar ketertarikan dan pengetahuan siswa terkait teks bacaan (Wiesendanger, 2001: 99).

Strategi K-W-L-A ada empat tahap. Pertama, langkah Know, yaitu siswa bercurah pendapat terkait topik yang akan dibicarakan. Kedua, langkah Want, yaitu siswa mendata pertanyaan tentang hal yang ingin mereka ketahui terkait bahan bacaan. Ketiga, langkah Learn, yaitu siswa berdiskusi tentang informasi yang mereka dapat dari bahan bacaan. Keempat, langkah Affect, yaitu siswa kembali bercurah pendapat mengenai pengaruh topik bacaan yang telah mereka baca. Strategi K-W-L-A dikembangkan oleh Carr & Ogle pada tahun 1987, dan Mandeville pada tahun 1994. Strategi ini tidak hanya membantu siswa untuk menghubungkan apa yang mereka ketahui, tetapi juga memungkinkan siswa untuk menilai sendiri kesesuaian, ketertarikan, dan nilai personal terhadap pengalaman belajar mereka (Wiesendanger, 2001: 99). Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk menguji keefektifan strategi K-W-L-A dan mengetahui perbedaan prestasi siswa dalam membaca pemahaman teks naratif antara siswa yang diajarkan menggunakan strategi K-W-L-A dan siswa yang diajarkan menggunakan strategi konvensional.

Berdasarkan hal tersebut, Penulis melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul, "Penerapan Model Pembelajaran Membaca Text

Narrative dengan Teknik KWLA (*What I Already Know, What I Want To Know What I Learned, and The Affect of The Story*) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas XII Bahasa MAN 1 Watampone Tahun 2015”

Keterampilan Membaca

Secara harfiah, keterampilan berasal dari kata terampil yang berarti cakap dalam menyelesaikan tugas; mampu dan cekatan, sedangkan kata keterampilan memiliki pengertian kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Menurut Subana (2000: 36) keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran atau nalar, sedangkan perbuatan yang efisien dan efektif untuk mencapai suatu hasil tertentu termasuk kreativitas. Keterampilan memiliki beberapa unsur kemampuan, yaitu: kemampuan olah pikir (psikis) dan kemampuan olah perbuatan (fisik). Keterampilan bahasa diartikan sebagai kecakapan seseorang untuk memakai bahasa dalam menulis, membaca, menyimak, atau berbicara.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan. Pesan atau makna yang terkandung dalam teks bacaan merupakan interaksi timbal balik, interaksi aktif, dan interaksi dinamis antara pengetahuan dasar yang dimiliki pembaca dengan kalimat-kalimat, fakta, dan informasi yang tertuang dalam teks bacaan. Kematangan anak untuk belajar membaca tercemin pada beberapa kemampuan tertentu pada anak. misalnya kemampuan melihat, kemampuan mendengar, kemampuan memahami, dan besarnya perhatian. Pada hakikatnya membaca merupakan memahami dan merekonstruksikan makna yang terkandung dalam bahan bacaan. Pesan atau makna yang terkandung dalam teks bacaan merupakan interaksi timbal balik, interaksi aktif, dan interaksi dinamis antara pengetahuan dasar yang dimiliki pembaca dengan kalimat-kalimat, fakta dan informasi yang tertuang dalam teks bacaan Winihasih, (2005: 123).

Text Narrative

Menurut Wikipedia, Naratif berasal dari kata narasi yang memiliki makna pengisahan

suatu cerita atau kejadian. Naratif adalah rangkaian kalimat yang bersifat narasi atau bersifat menguraikan (menjelaskan dsb, dalam makna lain naratif di katakan sebagai prosa yang subjeknya merupakan suatu rangkaian kejadian. naratif (*narrative*) setidaknya mengandung unsur judul (*title*), orientasi (*orientation*), komplikasi (*complication*), dan resolusi (*resolution*). Dalam bahasa inggris, naratif menggunakan past tense karena memang sifatnya yang menceritakan kejadian yang telah terjadi pada masa lampau. Dari sifatnya yang demikian, wajar saja bila siswa terkadang mendapatkan pemahaman yang tumpang tindih antara teks naratif dan recount.

Untuk membedakan kedua jenis teks tersebut, siswa harus mampu memahami jalannya cerita. Naratif menceritakan kejadian atau peristiwa dalam runtutan waktu yang kompleks atau bahkan sering kali sangat kompleks (karena tujuannya untuk menghibur pembaca). Kisah yang diceritakan merupakan kisah tidak nyata, hanya hayalan penulis saja. Sedangkan recount merupakan teks yang menceritakan kejadian yang telah terjadi dengan runtutan waktu yang relatif sederhana, hal ini karena teks recount bertujuan untuk menjelaskan kejadian yang terjadi. Kejadian yang diceritakan dalam teks recount merupakan kejadian yang nyata terjadi. Narrative dalam *english* juga bisa diartikan sebagai sebuah jenis teks yang menceritakan sebuah cerita yang menggunakan *past tense*.

Strategi Kwla (*What I Already Know, What I Want To Know*)

Strategi KWLA (*What I Already Know, What I Want to Know, What I Learned, and The Affect of the Story*) merupakan salah satu strategi membaca. Strategi KWLA menekankan pengajar untuk memperhatikan latar belakang dan pengetahuan siswa. Strategi KWLA merupakan strategi yang berbasis pada keaktifan siswa, siswa terlibat sebelum, saat, dan sesudah membaca. Strategi ini tidak hanya membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan setelah membaca, tetapi juga memberikan kesempatan terhadap siswa untuk menghubungkan ketertarikan dan penilaian pribadi pada pengalaman belajar siswa. Siswa dapat melakukan curah pendapat sehingga

guru mampu melihat seberapa besar ketertarikan dan pengetahuan siswa terkait teks bacaan (Wiesendanger, 2001: 99).

Strategi KWLA ada empat tahap. Pertama, langkah *Know*, yaitu siswa bercurah pendapat terkait topik yang akan dibicarakan. Kedua, langkah *Want*, yaitu siswa mendata pertanyaan tentang hal yang ingin mereka ketahui terkait bahan bacaan. Ketiga, langkah *Learn*, yaitu siswa berdiskusi tentang informasi yang mereka dapat dari bahan bacaan. Keempat, langkah *Affect*, yaitu siswa kembali bercurah pendapat mengenai pengaruh topik bacaan yang telah mereka baca. Strategi KWLA dikembangkan oleh Carr & Ogle pada tahun 1987, dan Mandeville pada tahun 1994. Strategi ini tidak hanya membantu siswa untuk menghubungkan apa yang mereka ketahui, tetapi juga memungkinkan siswa untuk menilai sendiri kesesuaian, ketertarikan, dan nilai personal terhadap pengalaman belajar mereka (Wiesendanger, 2001: 99).

Menurut Rahim (2008:41) strategi KWLA memberikan kepada siswa tujuan membaca dan memberikan suatu peran aktif siswa sebelum, saat, dan sesudah membaca. Strategi ini membantu mereka memikirkan informasi baru yang diterimanya. Strategi ini juga bisa memperkuat kemampuan siswa mengembangkan pertanyaan tentang berbagai topik. Siswa juga bisa menilai hasil belajar mereka sendiri.

Langkah-langkah pembelajaran membaca dengan strategi KWLA adalah sebagai berikut: a) Awali kelas dengan kegiatan membaca, setelah itu siswa ditugaskan untuk mendeskripsikan “apa” yang sudah diketahui dari bacaan itu. Bahan bacaan dapat disediakan oleh guru atau siswa. Jika bahan disediakan oleh guru, maka bahan itu harus disesuaikan dengan minat dan potensi siswa. Teknik pendeskripsian “apa” yang sudah diketahui adalah siswa menuliskan hal-hal (apa) yang diketahui dari bacaan setelah siswa melaksanakan kegiatan membaca, guru dapat menentukan batas (jumlah) maksimal yang harus dideskripsikan tersebut, sehingga guru dapat menilai kompetensi siswa; b) Setelah langkah 1 dipandang memadai, guru menugaskan siswa untuk membaca kedua, kemudian siswa

ditugaskan untuk menentukan “apa” yang ingin dipelajari dari bacaan itu. Bahan bacaan yang dibaca oleh siswa adalah bahan bacaan yang sama dengan langkah 1, termasuk teknik penentuan “apa” yang sudah dipelajari; c) Tugaskan siswa membaca bahan bacaan yang sama dengan langkah 2, setelah itu siswa ditugaskan untuk mendeskripsikan “apa” yang sudah dipelajari. Teknik pendeskripsian adalah sama dengan langkah 1 dan 2. Guru memberikan bantuan kepada siswa yang kesulitan dalam melaksanakan tugasnya.

Setelah siswa melaksanakan tugas dari masing-masing langkah, siswa ditugaskan untuk melaporkan hasilnya.

Hasil Belajar

Menurut Depdiknas, hasil belajar (prestasi belajar) siswa yang diharapkan adalah kemampuan yang utuh yang mencakup kemampuan afektif, kognitif, psikomotorik. Menurut Hamalik (2001) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Sedangkan menurut (Anni, 2006) hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar.

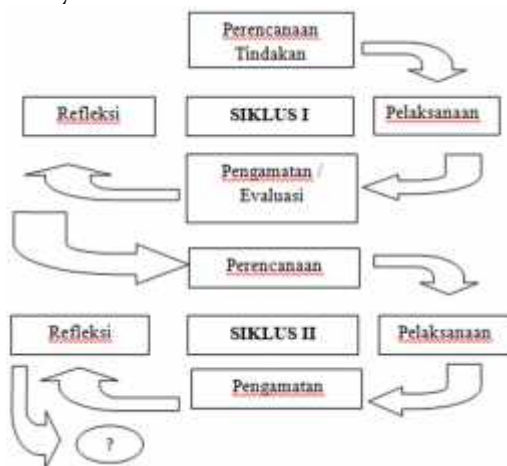
Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan (Suprijono, 2013). Sedangkan menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan), *comprehension* (pemahaman), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan), *synthesis* (mengorganisasikan), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory pre-routine*, dan *routinized* (Sardiman, 2010).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) karena permasalahan yang ditemukan berada di dalam kelas, diawali dengan refleksi awal. Secara umum penelitian tindakan kelas

memiliki desain dengan empat langkah utama, yaitu rencana tindakan, pelaksanaan tindakan observasi/evaluasi dan refleksi.

Desain PTK merupakan proses perbaikan secara terus-menerus dari suatu tindakan yang masih mengandung kelemahan sebagaimana hasil refleksi menuju ke arah yang semakin sempurna. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, pada akhir setiap siklus dilakukan evaluasi hasil belajar. Siklus pertama selama 2 kali pertemuan (4 jam pelajaran) dan siklus kedua selama 2 kali pertemuan (4 jam pelajaran), hal ini mengacu pada silabus yang dibuat oleh penulis dimana materi untuk *Encourage Someone* diajarkan selama 8 jam. Adapun alur siklus dalam penelitian ini dapat dilihat pada halaman berikutnya.



Gambar 1. Skema Penelitian Tindakan (Arikunto, 2008)

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XII Bahasa MAN 1 Watampone Kab. Bone pada semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa sebanyak 14 orang. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui hasil tes evaluasi siklus I dan siklus II. Bentuk tes yang digunakan adalah essay sejumlah 5 item yang disesuaikan dengan indikator yang ada dengan skor maksimum 30 dan skor minimum 0. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dengan cara mencari nilai hasil belajar, yaitu skor yang diperoleh dibagi skor keseluruhan kemudian dikali seratus selanjutnya dideskripsikan hasil belajar Bahasa Inggris siswa yang diketahui dari hasil penelitian tiap siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dengan 2 siklus setiap siklus dua kali pertemuan (tatap muka). Pada tahap ini memaparkan hasil penelitian mengenai hasil belajar siswa kelas XII Bahasa MAN 1 Watampone Tahun 2015 pada siklus I dan siklus II, setelah penerapan strategi K-W-L-A (*What I Already Know, What I Want to Know, What I Learned, and The Affect of the Story*) mata pelajaran Bahasa Inggris.

Hasil Belajar Siswa

Hasil penelitian mengenai hasil belajar dan sikap siswa kelas XII Bahasa MAN 1 Watampone Tahun 2015 pada siklus I dan siklus II, setelah penerapan Model Pembelajaran Membaca *Text Narrative* dengan Teknik KWLA (*What I Already Know, What I Want To Know What I Learned, and The Affect of The Story*) mata pelajaran Bahasa Inggris. Data hasil belajar Kelas XII Bahasa MAN 1 Watampone Tahun 2015 pada siklus I dan siklus II diperoleh melalui tes hasil belajar yang dilaksanakan setiap akhir siklus. Hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II. Adapun distribusi jumlah siswa dan persentase hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Distribusi dan kategori nilai hasil belajar siswa kelas XII Bahasa MAN 1 Watampone pada siklus I dan II

KATEGORI	Siklus I		Siklus II	
	F	%	F	%
Baik Sekali	3	21,43	10	71,42
Baik	5	35,71	3	21,42
Cukup	4	28,57	1	7,14
Kurang	2	14,29	0	0,00
Gagal	0	0,00	0	0,00
Jumlah	14	100	14	100

Analisis Tes Hasil Belajar

Berdasarkan perolehan data hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran setelah penerapan Model Pembelajaran Membaca *Text Narrative* dengan Teknik KWLA (*What I Already Know, What I Want To Know What I Learned, and The Affect of The Story*) siswa Kelas XII Bahasa MAN 1 Watampone Tahun 2015 mata pelajaran Bahasa Inggris tampak adanya peningkatan secara klasikal seperti pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Data peningkatan hasil belajar siswa kelas XII Bahasa MAN 1 Watampone secara klasikal.

KATEGORI	SIKLUS I		SIKLUS II	
	F	%	F	%
Tuntas	8	57,14	13	92,85
Tidak Tuntas	6	42,86	1	7,14
Jumlah	14	100	14	100

Pembahasan

Hasil Belajar Siswa

Tindakan dalam penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, dan masing-masing siklus terdiri dari empat tahap. Tindakan dilakukan dengan model yang sama dengan *Text Narrative* yang berbeda. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan Model Pembelajaran Membaca *Text Narrative* dengan Teknik KWLA (*What I Already Know, What I Want To Know What I Learned, and The Affect of The Story*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas XII Bahasa MAN 1 Watampone Tahun 2015 mata pelajaran Bahasa Inggris. Seperti telah disampaikan sebelumnya, tindakan siklus I, siswa dibagikan *Text Narrative* untuk dibaca dan diminta mendiskusikannya dengan teman kelompoknya. Tindakan ke II sama seperti pada siklus I setelah melakukan refleksi tentang kendala-kendala pada tindakan sebelumnya. Pada bagian ini tidak lagi dibahas mengenai Perencanaan Tindakan, namun hanya dibahas hasil Pelaksanaan, Pengamatan dan Refleksi dari masing-masing siklus. Berikut penjelasannya.

Siklus I

Pelaksanaan Tindakan

Tindakan dilaksanakan dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris pada kelas XII Bahasa selama 180 menit (2 x tatap muka). Pada tahap pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan selama jam pelajaran berlangsung; kegiatan awal 10 menit, kegiatan inti 130 menit kegiatan akhir 10 menit dan tes hasil belajar 30 menit.

Pengamatan

Dari hasil pengamatan tindakan pada siklus I, didapatkan data bahwa belum banyak siswa yang mampu menuliskan apa yang mereka ketahui dan apa yang mereka ingin ketahui dari teks yang telah dibagikan. Masih banyak siswa yang melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak

dikehendaki selama pembelajaran seperti mengobrol, memainkan teksnya dan bahkan tertawa lebar.

Meskipun demikian, pada siklus ini telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris, namun belum memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu 85% dari seluruh siswa mencapai KKM 70. 3 orang (21,43%) siswa berada pada kriteria sangat baik, 5 orang (35,71%) baik, 4 orang (28,57%) cukup dan 2 orang lainnya (14,29%) berada pada kategori kurang. Atau dengan kata lain, hanya ada 8 orang (57,14%) siswa yang berada pada kriteria tuntas belajar.

Refleksi

Pada saat dilaksanakan refleksi, siswa menyampaikan bahwa siswa masih menemui kesulitan, guru menyampaikan kembali bahwa yang harus dilakukan siswa pertama kali adalah menuliskan apa yang diketahui setelah membaca judul teks pada tabel pertama dan mengisi tabel kedua terkait apa yang ingin diketahui dari teks tersebut. Siswa tidak perlu terpaku pada keempat tabel dan responnya. Tetapi, terlebih dahulu membaca teks dan pahami lalu mengisi tabel ketiga dan keempat. kemudian baru menuliskan responnya. Guru masih belum banyak memberikan bantuan kepada siswa pada siklus ini. Guru masih sibuk mengamati siswa. Dari hasil tersebut, direncanakan melakukan dalam tindakan pada siklus ke II.

Siklus II

Pelaksanaan Tindakan

Seperti pada tindakan siklus satu, tindakan pada siklus ini juga dilaksanakan dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris pada kelas XII Bahasa selama 180 menit (2 x tatap muka). Pada tahap pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan selama jam pelajaran berlangsung; kegiatan awal 10 menit, kegiatan inti 130 menit kegiatan akhir 10 menit dan tes hasil belajar 30 menit. Berikut penjelasannya. Pada tindakan siklus ke II, siswa masih membaca teks. Pelajaran dimulai dengan guru membangkitkan minat dan keingintahuan siswa dengan mengajukan pertanyaan sesuai pengalaman siswa menggunakan prosedur seperti dalam Model Pembelajaran Membaca

Text Narrative dengan Teknik KWLA (*What I Already Know, What I Want To Know What I Learned, and The Affect of The Story*). Kemudian siswa diminta menuliskan apa yang telah dipelajari dan apa dampak dari teks tersebut. Pada kegiatan ini guru membimbing siswa apabila terjadi kesalahan dalam mengisi tabel dan menuliskan responnya.

Siswa bekerja sama dalam kelompok. Pada tahap ini setiap kelompok harus membaca teks yang dibagikan. Siswa lalu mengisi tabel dan menuliskan responnya. Kemudian siswa diminta mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

Observasi

Pada siklus ini, model pembelajaran tidak diubah. Siswa tetap bekerja sama dalam kelompok dan mengisi tabel sesuai teks yang didapatnya dan setiap kelompok pula harus menuliskan responnya di bawah tabel. Kemudian mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Selama pembelajaran, lebih dari 60% siswa berhasil belajar. Tidak banyak siswa yang melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Dari data sebelumnya, pada siklus II, terlihat tidak ada lagi siswa berada pada kategori “Kurang”. 10 orang (71,42%) siswa berada pada kategori sangat baik, 3 orang (21,42%) siswa berada pada kategori baik dan 1 orang (7,14%) siswa berada pada kategori cukup. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dari siklus I hingga ke siklus II. Meskipun masih ada siswa yang kurang berhasil belajar, namun siswa saling memberikan kontribusi dalam mengisi tabel sesuai teks yang didapatnya kemudian menuliskan responnya. Guru pun lebih banyak memberikan umpan balik kepada siswa agar bisa menemukan mengisi tabel sesuai teks yang didapatnya dan menuliskan responnya. Siswa kemudian mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

Refleksi

Berdasarkan refleksi pembelajaran yang dilakukan sesuai kegiatan, didapat keterangan bahwa siswa lebih menikmati kegiatan dengan bekerja sama mengisi tabel sesuai teks yang didapatnya, memberikan respon secara bersama pada konsep masing-masing. Siswa diminta

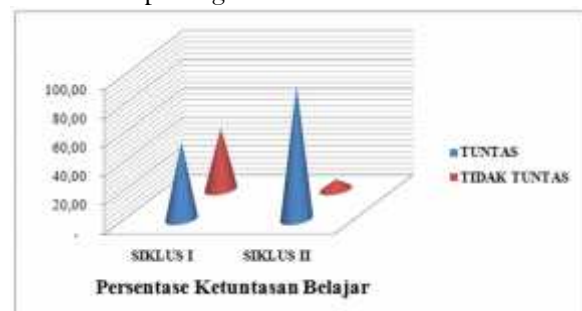
merevisi hasil kerja mereka dan mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

Dari hasil belajar yang dicapai pada siklus II menunjukkan adanya keberhasilan dari penerapan Model Pembelajaran Membaca *Text Narrative* dengan Teknik KWLA (*What I Already Know, What I Want To Know What I Learned, and The Affect of The Story*). Data hasil belajar siswa Kelas XII Bahasa MAN 1 Watampone mata pelajaran Bahasa Inggris menunjukkan ketuntasan belajar klasikal 85% tercapai. Ada 13 orang atau 92,85% siswa berada pada kategori tuntas belajar, sehingga tindakan tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya. Distribusi jumlah siswa dan persentase hasil belajar siswa dapat dilihat pada gambar 2 berikut:



Gambar 2. Distribusi dan kategori nilai hasil belajar siswa kelas XII Bahasa MAN 1 Watampone pada siklus I dan II

Peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar siswa kelas XII Bahasa MAN 1 Watampone setelah penerapan Model Pembelajaran Membaca *Text Narrative* dengan Teknik KWLA (*What I Already Know, What I Want To Know What I Learned, and The Affect of The Story*) mata pelajaran Bahasa Inggris dapat pula dilihat pada gambar 3 berikut:



Gambar 3. Peningkatan hasil belajar siswa Kelas XII Bahasa MAN 1 Watampone

SIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus dengan empat kali tatap muka, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Dengan penerapan Model Pembelajaran Membaca *Text Narrative* dengan Teknik KWLA (*What I Already Know, What I Want To Know What I Learned, and The Affect of The Story*) pada mata pelajaran Bahasa Inggris siswa kelas XII Bahasa MAN 1 Watampone Tahun 2015 dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi kata, frase atau kalimat yang terdapat dalam dialog pendek, seperti instruksi tulisan. ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu 8 siswa 57,14% pada siklus I dan 13 siswa 92,85% pada siklus II; 2) Kemampuan siswa kelas XII Bahasa MAN 1 Watampone Tahun 2015 dalam mengidentifikasi kata, frase atau kalimat yang terdapat dalam dialog pendek, seperti instruksi tulisan setelah Model Pembelajaran Membaca *Text Narrative* dengan Teknik KWLA (*What I Already Know, What I Want To Know What I Learned, and The Affect of The Story*), mengalami peningkatan sebesar 35,71% dari siklus I ke siklus II; 3) Penerapan Model Pembelajaran Membaca *Text Narrative* dengan Teknik KWLA (*What I Already Know, What I Want To Know What I Learned, and The Affect of The Story*) pada mata pelajaran Bahasa Inggris siswa kelas XII Bahasa MAN 1 Watampone Tahun 2015 memiliki dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa, dimana siswa yang lebih mampu bekerja secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anni Catharin Tri, 2006. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UPT Unnes Press.
- Arikunto, S, Suhardjono, dan Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Arsyad, Azhar. 1989. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamalik, O. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.

- Purwanto, N. M. 1992. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Rosdakarya.
- Farida Rahim. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Subana. 2000. *Statistik Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suprijono, Agus., 2013. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pusaka Pelajar.
- Wiesandenger, K. D. 2001. *Strategies for Literacy Education*. Columbus, Ohio: Merrill Prentice Hall.
- Winihasih. 2005. *Diagnosis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa SD/MI Melalui Analisis Reading Readiness*. Jurnal Sekolah Dasar.